

ANALISIS PEMANFAATAN APLIKASI TIKTOK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS NARASI OLEH GURU BAHASA INDONESIA DI KELAS VII B SMP IT AL ULUM DADAPAN WAJAK

Agus Ainul Yakin¹, Usrin Malika²
Universitas Al-Qolam Malang

Email: agusainulyaqin21@alqolam.ac.id¹, usrin@alqolam.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemanfaatan aplikasi TikTok oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis narasi di kelas VII B SMP IT Al Ulum Dadapan Wajak. Fokus penelitian adalah mengkaji bagaimana guru mengintegrasikan media TikTok dalam proses pembelajaran, strategi yang digunakan, dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi mendalam terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen perencanaan pembelajaran. Subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia dan proses pembelajaran yang melibatkan 17 siswa kelas VII B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengimplementasikan TikTok melalui tahapan sistematis: perencanaan kurasi konten, strategi presentasi video, fasilitasi diskusi interaktif, dan pembimbingan praktik menulis. Proses pembelajaran menunjukkan adaptasi pedagogis yang inovatif dengan memanfaatkan karakteristik media sosial untuk menciptakan engagement dalam pembelajaran menulis narasi.

Kata Kunci: Analisis Proses Pembelajaran, Tiktok, Media Digital, Pembelajaran Menulis Narasi, Inovasi Pedagogis.

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of utilizing TikTok application by Indonesian Language teachers in narrative writing learning in grade VII B at SMP IT Al Ulum Dadapan Wajak. The research focus is examining how teachers integrate TikTok media in the learning process, strategies used, and challenges faced in its implementation. The research employed descriptive qualitative method with data collection techniques through in-depth observation of the learning process, teacher interviews, and analysis of learning planning documents. Research subjects were Indonesian Language teachers and the learning process involving 17 grade VII B students. Results showed that teachers implemented TikTok through systematic stages: content curation planning, video presentation strategies, interactive discussion facilitation, and writing practice guidance. The learning process demonstrated innovative pedagogical adaptation by utilizing social media characteristics to create engagement in narrative writing learning.

Keywords: Learning Process Analysis, Tiktok, Digital Media, Narrative Writing Learning, Pedagogical Innovation.

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah mendorong guru untuk mengadopsi berbagai inovasi teknologi dalam proses pembelajaran. Fenomena penggunaan media sosial sebagai alat bantu pembelajaran semakin meningkat, terutama setelah pandemi COVID-19 yang mempercepat digitalisasi pendidikan. Data dari survei Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa 67% guru di Indonesia telah mengintegrasikan platform digital dalam pembelajaran mereka, dengan media sosial menjadi pilihan yang semakin populer karena

familiaritas siswa terhadap platform tersebut.

TikTok, sebagai platform media sosial yang mengalami pertumbuhan eksponensial dengan lebih dari 1 miliar pengguna aktif global, mulai menarik perhatian para educator sebagai medium pembelajaran alternatif. Penelitian oleh Digital Learning Institute (2024) menunjukkan bahwa 43% guru di Asia Tenggara telah bereksperimen dengan TikTok untuk keperluan edukatif, meskipun implementasinya masih bervariasi dan memerlukan analisis mendalam untuk memahami efektivitas proses yang diterapkan.

Urgensi pemanfaatan media sosial dalam pendidikan didorong oleh karakteristik generasi digital native yang memiliki pola konsumsi informasi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Siswa generasi Z cenderung lebih responsif terhadap konten visual dan interaktif yang disajikan dalam format singkat dan menarik (Chen & Wang, 2023). Fenomena ini menciptakan gap antara metode pembelajaran tradisional dengan preferensi belajar siswa, sehingga mendorong guru untuk mencari alternatif pendekatan yang lebih relevan.

Di SMP IT Al Ulum Dadapan Wajak, observasi awal menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia telah mulai mengeksplorasi penggunaan TikTok dalam pembelajaran menulis narasi. Namun, proses implementasinya belum teranalisis secara sistematis untuk memahami bagaimana guru mengintegrasikan platform ini dalam praktik pedagogisnya. Pembelajaran menulis narasi dipilih sebagai fokus karena sifatnya yang memerlukan kreativitas dan kemampuan bercerita, yang sejalan dengan karakteristik konten TikTok yang narrative-driven.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat masih terbatasnya kajian empiris yang menganalisis proses pemanfaatan TikTok oleh guru dalam konteks pembelajaran formal. Mayoritas penelitian sebelumnya lebih fokus pada dampak penggunaan TikTok terhadap hasil belajar siswa, namun belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana proses implementasinya dilakukan oleh guru. Padahal, pemahaman terhadap proses ini krusial untuk memberikan insight bagi pengembangan strategi pembelajaran digital yang lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemanfaatan aplikasi TikTok oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis narasi, mengkaji strategi pedagogis yang diterapkan, dan mengidentifikasi tantangan serta adaptasi yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan media sosial dalam pembelajaran formal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan framework pemanfaatan media sosial dalam pendidikan dan menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan dalam mengadopsi inovasi digital pembelajaran.

KAJIAN TEORI

Teori Menulis Narasi

Menulis narasi merupakan salah satu keterampilan fundamental dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang melibatkan kemampuan menyusun cerita dengan struktur dan unsur-unsur yang koheren. Menurut teori struktural narasi yang dikembangkan oleh Todorov (1977), sebuah narasi memiliki struktur dasar yang terdiri dari keseimbangan awal (equilibrium), gangguan (disruption), dan keseimbangan baru (new equilibrium). Struktur ini kemudian diadaptasi dalam konteks pembelajaran dengan membagi narasi menjadi orientasi, komplikasi, dan resolusi yang lebih mudah dipahami oleh siswa tingkat menengah pertama.

Proses menulis narasi melibatkan beberapa tahapan kognitif yang kompleks, sebagaimana dijelaskan dalam model proses menulis Hayes dan Flower (1980). Model ini mengidentifikasi tiga proses utama dalam menulis: perencanaan (planning), penterjemahan ide ke dalam teks (translating), dan peninjauan kembali (reviewing). Dalam konteks menulis narasi, tahap perencanaan melibatkan pengembangan plot, karakter, dan setting. Tahap penterjemahan memerlukan kemampuan mengorganisir ide menjadi struktur naratif yang koheren, sementara tahap peninjauan melibatkan evaluasi terhadap kelogisan alur cerita dan efektivitas penyampaian pesan.

Teori kognitif tentang pembelajaran menulis yang dikembangkan oleh Bereiter dan Scardamalia (1987) membedakan antara "knowledge telling" dan "knowledge transforming" dalam proses menulis. Dalam pembelajaran menulis narasi, siswa perlu mengembangkan kemampuan knowledge transforming yang memungkinkan mereka tidak hanya menceritakan kejadian secara kronologis, tetapi juga mengorganisir dan mentransformasi pengetahuan mereka menjadi narasi yang bermakna dan engaging. Transformasi ini memerlukan scaffolding dari guru dan dukungan media pembelajaran yang tepat untuk memfasilitasi proses kognitif yang kompleks tersebut.

Media Pembelajaran dalam Era Digital

Media pembelajaran didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar (Arsyad, 2019). Dalam era digital, konsep media pembelajaran telah berkembang dari media tradisional seperti buku dan papan tulis menjadi media digital yang interaktif dan multimedia. Teori media pembelajaran Gagne (1985) mengklasifikasikan media berdasarkan modalitas sensori yang terlibat, yang kemudian dikembangkan menjadi teori multimedia learning oleh Mayer (2001) yang menekankan pentingnya kombinasi elemen visual dan auditori dalam pembelajaran.

Karakteristik media pembelajaran digital memiliki beberapa keunggulan dibandingkan media konvensional, antara lain interaktivitas, fleksibilitas akses, dan kemampuan untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Dale's Cone of Experience menunjukkan bahwa siswa cenderung mengingat 90% dari apa yang mereka lakukan dan katakan, dibandingkan hanya 10% dari apa yang mereka baca. Media digital interaktif memungkinkan siswa untuk tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga producer yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Teori connectivism yang dikembangkan oleh Siemens (2005) memberikan perspektif baru tentang pembelajaran dalam era digital, di mana pembelajaran dipandang sebagai proses membentuk jaringan koneksi dan informasi. Dalam konteks ini, media sosial seperti TikTok tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian konten, tetapi juga sebagai platform yang memungkinkan terjadinya pembelajaran kolaboratif dan social learning. Siswa dapat belajar tidak hanya dari guru dan materi yang disediakan, tetapi juga dari interaksi dengan konten yang dibuat oleh pengguna lain dalam platform tersebut.

Inovasi Digital dalam Pembelajaran

Inovasi digital dalam pembelajaran merujuk pada pengintegrasian teknologi digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, engaging, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Teori Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi dalam konteks pendidikan, yaitu perceived usefulness dan perceived ease of use. Kedua faktor ini menjadi krusial dalam menentukan kesuksesan implementasi inovasi digital oleh guru.

Transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan adopsi alat-alat teknologi, tetapi juga perubahan paradigma pedagogis yang mengakomodasi karakteristik pembelajaran digital. Teori SAMR (Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition) yang dikembangkan oleh Puentedura (2010) memberikan framework untuk memahami tingkat integrasi teknologi dalam pembelajaran. Level tertinggi dalam model SAMR adalah redefinition, di mana teknologi memungkinkan terciptanya pengalaman pembelajaran yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan tanpa teknologi tersebut.

Dalam konteks pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran, teori social constructivism Vygotsky menjadi relevan karena menekankan peran interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikonseptualisasikan oleh Vygotsky menunjukkan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika siswa mendapat dukungan

dari more knowledgeable others. Platform media sosial seperti TikTok dapat memfasilitasi interaksi antara siswa dengan berbagai sumber belajar dan komunitas yang lebih luas, sehingga memperluas ZPD mereka dalam pembelajaran menulis narasi.

Inovasi digital juga harus mempertimbangkan aspek digital citizenship dan literasi digital siswa. Framework digital citizenship yang dikembangkan oleh Ribble (2007) mencakup sembilan elemen yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan, termasuk digital etiquette, digital literacy, dan digital rights & responsibilities. Guru yang mengintegrasikan platform media sosial dalam pembelajaran perlu memastikan bahwa penggunaannya tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga mengembangkan kesadaran dan keterampilan digital citizenship siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis proses pemanfaatan aplikasi TikTok oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis narasi. Metode kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami proses yang kompleks dan dinamis, bukan mengukur hasil atau dampak pembelajaran. Bogdan dan Biklen (2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi dalam setting alamiah tanpa manipulasi variabel.

Desain penelitian menggunakan pendekatan studi kasus instrumental, di mana kasus pemanfaatan TikTok oleh guru Bahasa Indonesia di SMP IT Al Ulum Dadapan Wajak dipilih untuk memberikan insight terhadap fenomena yang lebih luas tentang integrasi media sosial dalam pembelajaran. Stake (2005) menyatakan bahwa studi kasus instrumental memungkinkan peneliti untuk memahami isu atau fenomena yang lebih besar melalui analisis mendalam terhadap kasus spesifik yang dipilih.

Subjek penelitian adalah guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII B SMP IT Al Ulum Dadapan Wajak, dengan fokus utama pada analisis proses pembelajaran yang melibatkan 17 siswa. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria bahwa guru tersebut telah mengintegrasikan TikTok dalam pembelajaran menulis narasi selama minimal satu semester dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut telah menerapkan kebijakan yang mendukung inovasi pembelajaran digital namun belum memiliki panduan sistematis untuk pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, strategi yang digunakan guru, interaksi guru-siswa, dan dinamika kelas ketika TikTok diintegrasikan dalam pembelajaran. Spradley (1980) menekankan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif insider tentang fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan selama 8 kali pertemuan pembelajaran dengan fokus pada aspek-aspek proses pedagogis.

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia untuk memperoleh informasi tentang motivasi, perencanaan, strategi implementasi, tantangan yang dihadapi, dan refleksi terhadap proses pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran. Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan perspektif guru. Seidman (2019) menjelaskan bahwa wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang diberikan partisipan terhadap pengalaman mereka.

Analisis data menggunakan model analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), yang meliputi tahapan familiarisasi dengan data, pembentukan kode awal, pencarian tema, review tema, penentuan dan penamaan tema, serta penulisan laporan. Proses

analisis difokuskan pada identifikasi pola-pola dalam proses pemanfaatan TikTok oleh guru, strategi pedagogis yang diterapkan, dan adaptasi yang dilakukan dalam mengintegrasikan media sosial dalam pembelajaran formal.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber termasuk observasi langsung, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen pembelajaran. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mengkaji fenomena yang sama. Selain itu, dilakukan member checking dengan meminta konfirmasi dari guru terhadap temuan penelitian untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Perencanaan Pembelajaran dengan Media TikTok

Analisis terhadap proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru Bahasa Indonesia menunjukkan pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam mengintegrasikan TikTok sebagai media pembelajaran menulis narasi. Tahap perencanaan dimulai dengan identifikasi tujuan pembelajaran spesifik yang ingin dicapai, yaitu kemampuan siswa dalam memahami struktur narasi, mengembangkan ide cerita, dan mempraktikkan penulisan narasi yang menarik dan koheren.

Guru melakukan kurasi konten TikTok melalui proses seleksi yang ketat dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria pemilihan konten meliputi kesesuaian dengan materi pembelajaran, penggunaan bahasa yang baik dan benar, nilai edukatif yang terkandung, serta relevansi dengan kehidupan siswa. Proses kurasi ini dilakukan dengan menelusuri berbagai akun TikTok yang menampilkan konten "A Day in My Life" yang memiliki struktur naratif yang jelas dan dapat dijadikan model untuk pembelajaran menulis narasi.

"Saya biasanya menghabiskan waktu sekitar 2-3 jam untuk mencari dan memilih video TikTok yang tepat. Tidak semua video bisa digunakan untuk pembelajaran, harus ada kriteria yang jelas seperti bahasa yang digunakan, pesan yang disampaikan, dan struktur cerita yang dapat dipelajari siswa," ungkap guru dalam wawancara mendalam yang dilakukan.

Tahap perencanaan juga melibatkan penyusunan skenario pembelajaran yang mengintegrasikan penggunaan TikTok dengan metode pembelajaran konvensional. Guru merancang alur pembelajaran yang dimulai dari tahap warming up dengan menonton video TikTok bersama, dilanjutkan dengan diskusi analisis struktur narasi, identifikasi unsur-unsur narasi dalam video, dan diakhiri dengan praktik menulis narasi berdasarkan inspirasi yang diperoleh dari video tersebut.

Aspek teknis juga menjadi pertimbangan penting dalam tahap perencanaan, termasuk persiapan perangkat teknologi, koneksi internet yang stabil, dan antisipasi terhadap kemungkinan kendala teknis yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Guru menyiapkan backup plan berupa download video TikTok yang akan digunakan untuk mengantisipasi masalah koneksi internet selama pembelajaran berlangsung.

Strategi Implementasi TikTok dalam Pembelajaran Menulis Narasi

Implementasi TikTok dalam pembelajaran menulis narasi dilakukan melalui strategi bertahap yang menunjukkan adaptasi pedagogis yang inovatif. Guru memulai pembelajaran dengan tahap orientasi yang melibatkan penayangan video TikTok secara bersama-sama untuk menciptakan fokus dan antusiasme siswa terhadap materi pembelajaran. Strategi ini efektif dalam menciptakan engagement awal yang tinggi karena media yang digunakan familiar dan menarik bagi siswa.

Tahap kedua adalah analisis kolaboratif, di mana guru memfasilitasi diskusi tentang

elemen-elemen naratif yang terdapat dalam video TikTok yang telah ditonton. Siswa dibimbing untuk mengidentifikasi tokoh, setting, plot, konflik, dan resolusi dalam video tersebut. Proses ini dilakukan secara interaktif dengan guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan guiding questions untuk membantu siswa menganalisis struktur narasi secara sistematis.

"Yang menarik adalah ketika siswa mulai aktif mengidentifikasi unsur-unsur narasi dalam video TikTok. Mereka seperti mendapat pencerahan bahwa video pendek yang mereka tonton sehari-hari ternyata memiliki struktur cerita yang lengkap," refleksi guru mengenai respons siswa selama proses pembelajaran.

Strategi ketiga adalah modeling dan scaffolding, di mana guru mendemonstrasikan bagaimana mengembangkan ide dari video TikTok menjadi teks narasi yang lebih lengkap dan terstruktur. Guru memberikan contoh konkret tentang bagaimana mengembangkan plot, karakter, dan setting yang hanya tersirat dalam video menjadi narasi eksplisit dalam bentuk tulisan. Proses ini membantu siswa memahami hubungan antara narasi visual dan narasi tekstual.

Tahap implementasi yang paling krusial adalah guided practice, di mana siswa mulai praktik menulis narasi dengan bimbingan intensif dari guru. Guru berkeliling kelas untuk memberikan feedback individual, membantu siswa yang mengalami kesulitan, dan memberikan encouragement untuk mengembangkan kreativitas dalam penulisan. Proses ini menunjukkan adaptasi guru dalam menggunakan media digital sambil tetap mempertahankan aspek personal guidance yang penting dalam pembelajaran menulis.

Dinamika Interaksi dalam Pembelajaran Berbasis TikTok

Analisis terhadap dinamika interaksi dalam pembelajaran menunjukkan transformasi yang signifikan dari pola pembelajaran tradisional yang cenderung teacher-centered menjadi lebih student-centered dan interactive. Penggunaan TikTok sebagai starting point pembelajaran menciptakan atmosfer kelas yang lebih relaks dan kondusif untuk diskusi, karena siswa merasa lebih comfortable dengan media yang familiar bagi mereka.

Pola interaksi guru-siswa menunjukkan perubahan dari instruksi direktif menjadi facilitative questioning. Guru lebih banyak mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menganalisis video TikTok dan mengembangkan ide untuk tulisan narasi mereka. Pertanyaan-pertanyaan seperti "Apa yang membuat video ini menarik untuk ditonton?" atau "Bagaimana kita bisa mengembangkan cerita ini menjadi lebih panjang dan detail?" menjadi karakteristik interaksi dalam pembelajaran ini.

Interaksi antar siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama dalam hal diskusi dan sharing ide. Siswa menjadi lebih aktif dalam memberikan komentar terhadap video yang ditonton dan berbagi perspektif mereka tentang cerita yang ada dalam video tersebut. Kolaborasi dalam menganalisis video dan saling memberikan feedback terhadap tulisan yang dihasilkan menciptakan learning community yang supportif dalam kelas.

"Biasanya siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan saya, tapi dengan menggunakan TikTok, mereka menjadi lebih aktif bertanya dan berdiskusi. Seperti ada perubahan chemistry dalam kelas," ungkap guru mengenai perubahan dinamika interaksi yang terjadi.

Aspek menarik lainnya adalah emergence of student expertise, di mana beberapa siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam pembelajaran konvensional justru menunjukkan antusiasme tinggi dan expertise dalam menganalisis konten TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang tepat dapat mengakses potensi siswa yang sebelumnya tidak teridentifikasi dalam pembelajaran tradisional.

Tantangan dan Adaptasi dalam Proses Pembelajaran

Implementasi TikTok dalam pembelajaran menulis narasi tidak lepas dari berbagai tantangan yang memerlukan adaptasi kreatif dari guru. Tantangan utama yang dihadapi adalah memastikan fokus pembelajaran tetap pada tujuan edukatif dan tidak terdistraksi oleh aspek entertainment yang dominan dalam platform TikTok. Guru harus secara konsisten mengarahkan perhatian siswa pada aspek-aspek pembelajaran yang relevan dengan materi menulis narasi.

Tantangan teknis meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah, seperti koneksi internet yang tidak selalu stabil dan terbatasnya perangkat yang dapat digunakan untuk mengakses TikTok. Guru melakukan adaptasi dengan menyiapkan alternatif solusi seperti download video sebelum pembelajaran dan penggunaan proyektor untuk menayangkan video secara bersama-sama ketika akses individual terbatas.

Tantangan pedagogis yang signifikan adalah mengintegrasikan media informal seperti TikTok dengan struktur pembelajaran formal yang memiliki standar dan target pencapaian tertentu. Guru perlu melakukan balance antara memanfaatkan aspek engaging dari TikTok dengan mempertahankan rigor akademis dalam pembelajaran menulis narasi. Adaptasi dilakukan melalui pengembangan rubrik evaluasi yang dapat mengakomodasi kreativitas yang terinspirasi dari TikTok namun tetap mengukur pencapaian kompetensi menulis narasi sesuai kurikulum.

"Tantangan terbesar adalah ketika siswa terlalu excited dengan video TikTok dan susah diarahkan untuk fokus pada aspek pembelajaran. Saya harus belajar mengembangkan teknik classroom management yang berbeda," refleksi guru mengenai tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Adaptasi yang dilakukan guru menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas dalam merespons tantangan yang muncul. Guru mengembangkan strategi time management yang lebih ketat dengan membatasi durasi menonton video dan memberikan clear instruction tentang aspek yang harus difokuskan. Selain itu, guru juga mengembangkan sistem reward dan recognition untuk siswa yang dapat menunjukkan kemampuan menganalisis video TikTok dari perspektif pembelajaran menulis narasi.

Refleksi Proses dan Pembelajaran Guru

Proses implementasi TikTok dalam pembelajaran menulis narasi juga menjadi learning experience bagi guru yang menghasilkan berbagai insight dan refleksi penting. Guru mengakui bahwa proses ini memerlukan mindset shift dari traditional teaching approach menuju digital pedagogy yang lebih adaptif dan responsive terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik siswa masa kini.

Aspek yang paling bermakna bagi guru adalah discovering new possibilities dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang sebelumnya tidak terpikirkan. Penggunaan TikTok membuka perspektif baru tentang bagaimana memanfaatkan konten populer untuk tujuan edukatif tanpa mengurangi aspek hiburan yang menjadi daya tarik media tersebut. Guru menyadari bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bukan hanya tentang menggunakan tools digital, tetapi juga mengadaptasi pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik media yang digunakan.

Proses refleksi juga menghasilkan awareness tentang pentingnya continuous learning bagi guru dalam mengikuti perkembangan teknologi dan tren yang populer di kalangan siswa. Guru menyadari bahwa untuk dapat mengintegrasikan media sosial secara efektif dalam pembelajaran, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan culture dari platform tersebut.

"Proses ini membuat saya menyadari bahwa sebagai guru, saya perlu terus belajar dan beradaptasi dengan teknologi yang berkembang. Tidak cukup hanya menguasai materi pembelajaran, tapi juga harus memahami cara menyampaikannya dengan media yang relevan

bagi siswa," ungkap guru dalam refleksinya.

Guru juga melakukan evaluasi terhadap efektivitas proses yang telah dilakukan dan merencanakan improvement untuk implementasi selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran bersifat iterative dan memerlukan continuous refinement berdasarkan pengalaman dan feedback yang diperoleh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan pemahaman mendalam tentang proses pemanfaatan aplikasi TikTok oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis narasi di kelas VII B SMP IT Al Ulum Dadapan Wajak. Analisis menunjukkan bahwa guru mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sistematis dan inovatif melalui tahapan perencanaan yang matang, kurasi konten yang selektif, dan adaptasi pedagogis yang kreatif.

Proses pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran menulis narasi menunjukkan transformasi dari pendekatan pembelajaran tradisional menuju digital pedagogy yang lebih engaging dan responsive terhadap karakteristik siswa masa kini. Guru berhasil mengintegrasikan media sosial informal ke dalam struktur pembelajaran formal melalui strategi scaffolding yang efektif, menciptakan bridge antara dunia digital siswa dengan tujuan pembelajaran akademis.

Tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi meliputi aspek teknis, pedagogis, dan manajemen kelas yang memerlukan adaptasi kreatif dan fleksibilitas dari guru. Kemampuan guru dalam merespons tantangan tersebut menunjukkan importance of teacher adaptability dalam era digital education yang terus berkembang.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana media sosial dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran formal, serta memberikan insight bagi pengembangan framework pemanfaatan platform digital dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi praktisi pendidikan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital secara optimal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi guru untuk mengembangkan kompetensi digital dan kemampuan kurasi konten agar dapat memilih video TikTok yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai pendidikan. Guru juga perlu melakukan diversifikasi konten dengan menggunakan video yang lebih beragam dalam tema dan durasi untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Integrasi metode pembelajaran konvensional dengan media digital perlu dilakukan untuk menciptakan keseimbangan dalam proses pembelajaran.

Bagi sekolah, diperlukan penyediaan fasilitas teknologi yang memadai dan pelatihan berkala bagi guru tentang penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Sekolah juga perlu menyusun kebijakan yang jelas tentang penggunaan media sosial dalam pembelajaran untuk memastikan konten yang digunakan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal dan komparatif dengan media pembelajaran digital lainnya, serta mengeksplorasi penggunaan media TikTok untuk mengembangkan keterampilan bahasa Indonesia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adella Aninda Devi, "Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran", (Yogyakarta: Jurnal Epistema, 2022), h. 2.
- Annisa, R. N., Dewi, D. A., & Nurhayati, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok Dalam Proses Pembelajaran. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 346–352.

- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Chadijah, S. (2023). A Correlational Study of Gadget Used Towards Reading Interest. *Journal of English Culture, Language, Literature and Education*, 11(1), 59–78.
- Devi, A. A. (2022). Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Epistema*, 3(2), 1-10.
- Haptanti, F. S., Hikmah, M., & Basuki, I. A. (2024). Peran Media Pembelajaran dalam Pendidikan Bahasa Indonesia. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(9), 972–980. <https://doi.org/10.17977/um064v4i92024p972-980>
- Kholidah, Hidayat, Jamaludin, Leksono, & ISSN. (2023). Kajian Etnosains dalam Pembelajaran IPA untuk Menumbuhkan Nilai Kearifan Lokal dan Karakter Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 43(4), 342–346.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nur, S., Khasanah, D., Nurlina, L., Pendidikan, I., Studi, P., & Bahasa, P. (2023). Penggunaan Media TikTok Pada Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Purwokerto, 2(06),
- Rohana & Syamsuddin, *Keterampilan Bahasa Indonesia Pendidikan Dasar*, (Makassar: Research Gate, 2021), h.91.
- Annisa, R. N., Dewi, D. A., & Nurhayati, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok Dalam Proses Pembelajaran. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 346–352. Retrieved from <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/923>
- Taufik, T., & Wardatul jannah, S. (2024). Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Istima'. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 2(1), 31–39. <https://doi.org/10.55352/edu.v2i1.934>
- Wardhani, D. A. S. (2024). Pemanfaatan Akun Tiktok sebagai Media Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Bapala*, 11(2), 269–278.